

Teganing

ALAT MUSIK DARI TANOH GAYO



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Tanoh Gayo menyimpan kekayaan budaya yang beragam, hasil peninggalan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seni, tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat Gayo, tidak hanya untuk dirasakan oleh generasi selanjutnya, tetapi juga dipedomani nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu warisan budaya yang sampai sekarang masih terjaga eksistensinya yaitu teganing, alat musik etnik Gayo yang masih digunakan oleh masyarakatnya di berbagai aspek kehidupan, sehingga menjadikan teganing sebagai salah satu identitas dari sukubangsa Gayo.

Alat Musik Teganing

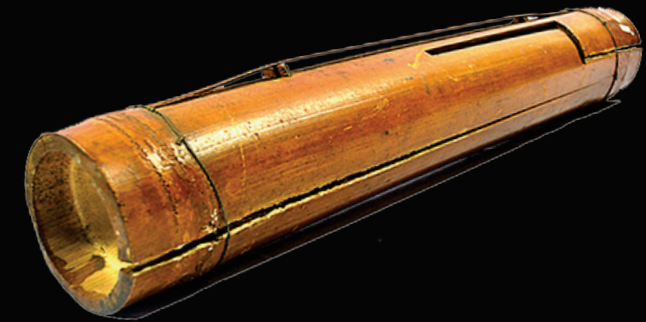
Teganing adalah alat musik tradisional Gayo yang terbuat dari seruas bambu. Alat musik ini termasuk dalam alat musik sitar tabung (idio-kordofon), yaitu instrumen yang senarnya terbuat dari bagian alat musik itu sendiri. Teganing biasanya memiliki tiga atau empat senar yang dibuat dengan cara mencungkil kulit bambu. Senar itu disangga dengan potongan bambu sehingga bisa menimbulkan getaran.

Teganing dimainkan dengan cara memukul-mukul senar dengan potongan bambu kecil dengan aturan tertentu sehingga menghasilkan suara yang unik lagi indah. Pada sisi sebelah kiri bambu yang dikupas juga ikut dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan kiri sebagai gendang (*gegedem*). Teganing sering dimainkan bersama alat musik Gayo lain untuk mengiringi lagu dan tari tradisional.

Proses pembuatan teganing memakan waktu yang cukup lama. Untuk membuat sebuah teganing Gayo yang berkualitas dibutuhkan waktu kurang lebih selama dua bulan. Pembuatan teganing dimulai dengan mencari bahan baku yaitu seruas bambu. jenis bambu yang dipakai dalam pembuatan alat musik Teganing ialah *uluh regen* yang terletak di lereng gunung dekat sumber mata air kaki gunung. Bambu *regen* memiliki ukuran yang tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal sehingga cocok menjadi bahan dalam pembuatan teganing. Dalam satu pokok bambu hanya satu ruas yang digunakan yaitu yang berbunyi nyaring.

Bambu kemudian direndam dengan air bercampur lumpur selama dua minggu, lalu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan, dikeringkan dan dijemur untuk kemudian diolah menjadi alat musik.

Teganing terdiri atas bagian badan yang berbentuk tabung, memiliki ukuran ruas diameter bambu ± 15 cm dan panjang bambu sekitar $\pm 1 - 1,20$ m. Pada bagian tengah teganing dibentuk dan dibuat lubang untuk resonansi suara.



Selanjutnya ada bagian *kekepak*, berfungsi sebagai tali senar yang berjumlah 3 hingga 4 senar. Adapun penganjal, potongan bambu kecil pada teganing, berfungsi sebagai penganjal senar yang diletakkan untuk memisahkan tali dan badan teganing serta berfungsi sebagai penahan senar supaya adanya ketegangan senar sehingga menghasilkan ketepatan nada pada teganing.

sebuah tongkat bambu berukuran kecil disebut *peguel* digunakan untuk memukul tali senar. Di bagian sebelah kiri badan teganing terdapat *gegedem* yang dipukul dengan telapak tangan kiri sehingga suara yang dihasilkan seperti berasal dari dua instrumen yang berbeda. Kombinasi bunyi itu melahirkan irama tertentu yang dalam istilah tradisi disebut irama *cincang nangka*, *ketibung*, *ngengum*.

Teganing telah digunakan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Gayo yang menempati dataran tinggi wilayah tengah Aceh. Dulunya teganing dimainkan oleh para *Beberu* (gadis) bersama-sama di *Lepo* (teras) pada rumah adat Gayo untuk bergembira di waktu sore hari. Saat mereka menyanyikan lagu Gayo dengan diiringi Teganing, *beberu* tersebut "diganggu" dan "diintip" oleh *bebujang* (lajang) di bawah teras tersebut. Dahulu *beru bujang* tidak diperkenankan berdekatan walau ramai sekalipun agar tidak melanggar *kemali* dan *sumang* (keseganan/pantang).
Alat musik teganing dahulu juga dimainkan oleh *Anan* (nenek) atau *Ine* (ibu) ketika sedang berladang, ke sawah, atau menjemur padi. Teganing dimainkan untuk menemani aktivitas sehari-hari mereka sehingga dapat

menghilangkan kejenuhan, juga menghibur diri di waktu senggang.

Selain sebagai alat musik, teganing juga digunakan untuk memanggil orang dari kejauhan. Cara memainkannya pun dengan irama khusus yang disebut *mutalu*. Irama ini memiliki suara seperti gerak orang yang melangkah, menandakan bahwa yang mendengarkan segera melangkah ke sumber bunyi tersebut.

Alat musik teganing kini telah berkembang, dari alat menghibur diri menjadi sebuah seni pertunjukan. Teganing dimainkan berkelompok dan menjadi pertunjukan ibu-ibu di acara hajatan *Jelosen* (khitanan), *Sinte Mungerje* (resepsi pernikahan) maupun acara lainnya.

Seiring berkembangnya tarian tradisional Gayo sebagai tari pertunjukan, teganing ikut dimainkan bersama alat-alat musik lain seperti canang, memong, gong dan suling untuk mengiringi tarian seperti tari sining dan tari guel.

Alat musik teganing saat ini tak hanya dimainkan oleh kalangan *beberu*. Teganing kini juga dimainkan oleh kaum lelaki, terutama dalam pertunjukan musik etnik ataupun dikolaborasikan dengan alat musik modern dan dipadukan dengan seni vokal.

Penggunaan teganing selain sebagai pengiring musik dan tari juga semakin banyak. Di acara seremonial yang bertemakan Gayo misalnya, pemukulan teganing menjadi tanda dimulainya suatu acara secara simbolis. sebagaimana pemukulan gong di Jawa ataupun rapa'i di Aceh pada umumnya.



Pemukulan teganing oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid pada pembukaan Festival Budaya Saman Tahun 2018

Teganing adalah warisan budaya sukubangsa Gayo yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Instrumen bambu tradisional ini memiliki fungsi yang beragam, mulai sebagai sarana hiburan, ikatan sosial, hingga sebagai simbol adat budaya dan identitas masyarakat Gayo. Oleh karena itu, sudah seharusnya instrumen ini terus dilestarikan sehingga bisa fungsi tersebut bisa dirasakan oleh generasi selanjutnya.

Penanggung Jawab : Drs. Nurmatias
Penulis : Kodrat Adami
Editor : Nurmila Khaira
Setting/Layout : Faiz Basyamfar

Foto Sampul :
instagram Renny Fharina/santon studio